

## Pandangan Mahasiswa Mengenai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Menanamkan Nilai Budaya Lokal

Laila Ashila<sup>1</sup>, Irma Inesia Sri Utami<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Universitas Djuanda, Bogor, Indonesia

Email Korespondensi : [irma.inesia@unida.ac.id](mailto:irma.inesia@unida.ac.id)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan mahasiswa mengenai model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif, dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara terhadap mahasiswa PGSD semester VI dan kajian literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran yang dianggap efektif meliputi *Project-Based Learning* (PJBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan model inkuiri. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan kearifan lokal menjadi aspek utama yang perlu ditanamkan sejak dini. Pendekatan kontekstual melalui media, proyek, observasi lingkungan, diskusi kelompok, dan studi lapangan dinilai mampu memperkuat pemahaman siswa. Inovasi pembelajaran budaya lokal di era digital dapat dilakukan dengan menyisipkan unsur budaya dalam teknologi, seperti penggunaan foto, video, blog, dan *augmented reality* (AR). Kesimpulannya bahwa model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal adalah model yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti PJBL, PBL, dan pembelajaran Inkuiri.

**Kata Kunci:** IPS, Nilai Budaya Lokal, Model Pembelajaran Efektif

### ABSTRACT

*This study aims to determine students' views on effective learning models in instilling local cultural values. The method used is qualitative, with data collection techniques through interviews with PGSD semester VI students and literature reviews. The results of the study indicate that learning models that are considered effective include Project-Based Learning (PJBL), Problem-Based Learning (PBL), and inquiry models. Values such as politeness, mutual cooperation, tolerance, love of the homeland, and local wisdom are the main aspects that need to be instilled early on. A contextual approach through media, projects, environmental observations, group discussions, and field studies is considered capable of strengthening students' understanding. Innovation in local cultural learning in the digital era can be done by inserting cultural elements into technology, such as the use of photos, videos, blogs, and augmented reality (AR). The conclusion is that an effective learning model in instilling local cultural values is a model that involves active student participation, such as PJBL, PBL, and inquiry learning.*

**Keyword:** Social Studies, Local Cultural Values, Effective Learning Models

Info Artikel:

Diterima: 21-03-2025

Direvisi: 27-03-2025

Revisi diterima: 31-03-2025

Rujukan: Ashila, L., & Utami, I. I. S. (2025). Pandangan Mahasiswa Mengenai Model Pembelajaran Yang Efektif Untuk Menanamkan Nilai Budaya Lokal. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 79–90. <https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1565>

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Di era globalisasi saat ini, arus budaya global mengalir begitu deras melalui media digital, gaya hidup, dan sistem pendidikan yang cenderung berorientasi pada nilai-nilai universal. Pendidikan adalah suatu proses belajar yang harus dijaga keberlangsungannya serta terus ditingkatkan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Ashila et al., 2024). Fenomena ini membawa dampak positif berupa keterbukaan wawasan dan integrasi budaya, namun sekaligus berisiko mengikis identitas budaya lokal yang menjadi ciri khas suatu bangsa. Dalam konteks inilah, penting bagi dunia pendidikan untuk memainkan peran strategis dalam menjaga keseimbangan antara keterbukaan terhadap budaya global dan pelestarian budaya lokal. Salah satu mata pelajaran yang memiliki potensi kuat untuk menanamkan nilai-nilai budaya lokal adalah Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), karena ruang lingkungannya mencakup sejarah, tradisi, nilai sosial, serta karakter kebangsaan.

Pembelajaran IPS memiliki keterkaitan erat dengan kearifan lokal, yang sejatinya merupakan bentuk kolaborasi yang tidak dapat dipisahkan. Esensi dari pembelajaran IPS adalah mengarahkan proses pembelajaran agar nilai-nilai kearifan lokal dapat terintegrasi secara menyeluruh dalam setiap kegiatan pembelajaran (Setiawan & Mulyati, 2020). Mata pelajaran IPS memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari keberagaman budaya di Indonesia, memahami nilai-nilai yang terkandung dalam budaya lokal, serta menumbuhkan sikap toleran dan menghargai perbedaan (Azzahra, 2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa pembelajaran IPS tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial dan historis, tetapi juga menjadi sarana strategis dalam mengenalkan dan melestarikan budaya lokal sebagai ciri khas dan pengenalan bangsa.

Budaya lokal adalah bentuk identitas khas yang dimiliki oleh suatu daerah, yang tidak hanya mencakup seni dan tradisi setempat, tetapi juga telah menjadi bagian dari budaya nasional. Meskipun setiap daerah memiliki keunikan tersendiri, seluruh kekhasan tersebut mengandung nilai-nilai luhur yang berkontribusi terhadap keberagaman budaya Indonesia secara keseluruhan (Yusria, 2021). Budaya lokal memegang peranan penting sebagai fondasi dalam membangun masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik. Dalam konteks pendidikan, perannya sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal kepada generasi muda sebagai penerus bangsa (Hazlim et al., 2021). Oleh karena itu, dalam pembelajaran IPS, diperlukan pelaksanaan metode dan strategi yang tepat agar nilai-nilai budaya lokal dapat

tertanam secara optimal pada diri siswa. Pada kegiatan belajar mengajar, guru berperan lebih dari sekadar penyampai informasi, tetapi juga perlu memperhatikan aspek psikologis siswa agar proses pembelajaran berlangsung dengan optimal juga bermakna (Ashila, Sya, et al., 2024). Peserta didik sering merasa bosan apabila proses pembelajaran yang diberikan oleh guru kurang variatif dan tidak mampu membangkitkan minat belajar mereka (Ashila & Dalilah, 2024). Untuk mendukung tujuan tersebut, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang efektif, sehingga kegiatan pembelajaran tidak terbatas pada transfer pengetahuan semata, tetapi juga membentuk karakter siswa yang mencintai dan menghargai budayanya.

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan sistematis yang mencakup rencana pelaksanaan pembelajaran, media, materi, penilaian, dan strategi yang dikembangkan untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Tusriyanto, 2020). Pada konteks ini, guru memiliki peran sentral sebagai perancang sekaligus pelaksana belajar mengajar yang mampu menciptakan suasana belajar yang bermakna dan efektif. Melalui pemilihan model pembelajaran yang sesuai, guru tidak hanya dapat menyampaikan materi dengan lebih menarik, tetapi juga menyesuaikannya dengan karakteristik siswa serta tuntutan perkembangan zaman. Dengan demikian, guru dapat mengimplementasikan berbagai model yang adaptif dan relevan, sehingga proses pembelajaran IPS dapat berlangsung secara kontekstual dan mendorong siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal secara mendalam.

Berdasarkan latar belakang tersebut tersebut, peneliti merasa sangat antusias untuk mengeksplorasi topik ini dalam penelitian yang berjudul '*Pandangan Mahasiswa Mengenai Model Pembelajaran yang Efektif untuk Menanamkan Nilai Budaya Lokal*'. Pada era globalisasi saat ini, peserta didik kerap terbawa arus budaya global. Oleh karena itu, peneliti ingin mengkaji model pembelajaran yang efektif pada pembelajaran IPS sebagai penanaman nilai-nilai budaya lokal. Peneliti melakukan wawancara kepada mahasiswa guna mengetahui pandangan mereka mengenai model pembelajaran yang dianggap efektif. Diharapkan, mahasiswa sebagai calon pendidik dapat menerapkan model pembelajaran tersebut saat melaksanakan kegiatan pembelajaran di kelas.

## **METODOLOGI**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu metode yang bertujuan untuk memahami secara mendalam suatu fenomena berdasarkan perspektif partisipan. Peneliti mengumpulkan data melalui dua teknik utama, yaitu wawancara mendalam dan kajian literatur. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan ide-ide mahasiswa PGSD

semester VI terkait model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai budaya lokal, sementara kajian literatur digunakan untuk memperkuat landasan teori dan membandingkan temuan dengan penelitian sebelumnya. Subjek dalam penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu mahasiswa yang telah menempuh mata kuliah terkait pembelajaran IPS dan budaya lokal. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan data hasil wawancara dengan berbagai sumber tertulis agar data yang diperoleh lebih valid, akurat, dan dapat dipercaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Berikut hasil temuan penelitian yang didapat melalui proses wawancara dengan tiga responden Program Studi PGSD semester VI, yang bertujuan untuk menggali pandangan mereka mengenai model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal melalui pembelajaran IPS. Wawancara ini dilakukan secara mendalam untuk mengetahui perspektif, pengalaman, dan ide-ide inovatif dari mahasiswa sebagai calon pendidik dalam merancang pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Adapun hasil wawancara dianalisis dan dirangkum ke dalam beberapa aspek utama yang menjadi fokus penelitian.

Tabel 1. Hasil wawancara

Aspek	Responden 1	Responden 2	Responden 3	Simpulan
<b>Model Pembelajaran yang Efektif</b>	PJBL, PBL, atau Inquiry yang melibatkan keaktifan siswa.	PJBL berbasis proyek mengenal budaya daerah seperti pameran, video, dan laporan.	Model berbasis cerita rakyat, permainan tradisional, dan kegiatan seni budaya.	Peneliti menyimpulkan bahwa model pembelajaran yang paling efektif adalah model yang melibatkan keaktifan dan partisipasi langsung siswa dalam proses belajar. Model seperti <i>Project-Based Learning</i> (PJBL), <i>Problem-Based Learning</i> (PBL), dan Inquiry dipandang mampu mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, serta meningkatkan

				keterampilan kolaboratif.
<b>Penanaman Nilai Budaya Lokal</b>	Sopan santun, kepedulian terhadap budaya	Kritis terhadap isu budaya, kerja sama, cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab	Gotong royong, sopan santun, toleransi, cinta tanah air, dan kearifan lokal.	Peneliti simpulkan bahwa penanaman nilai budaya lokal sangat penting dalam pembelajaran. Nilai-nilai seperti sopan santun, gotong royong, toleransi, cinta tanah air, dan kearifan lokal menjadi fokus utama yang harus ditanamkan sejak dini. Selain itu, kemampuan berpikir kritis terhadap isu budaya serta sikap tanggung jawab dan kerja sama juga dianggap krusial untuk membentuk karakter siswa yang berbudaya.
<b>Pendekatan Pembelajaran yang Efektif</b>	Pembelajaran langsung, libatkan siswa secara aktif	Kontekstualisasi budaya lokal dengan media, proyek, dan observasi lingkungan sekitar	Diskusi kelompok, studi lapangan, dan pembelajaran kontekstual berbasis pengalaman	Dapat peneliti simpulkan bahwa ketiga responden memiliki pandangan serupa mengenai pendekatan pembelajaran yang efektif, yaitu pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses belajar. Mereka menekankan pentingnya pembelajaran kontekstual yang mengangkat budaya lokal melalui media, proyek, observasi lingkungan, serta pengalaman langsung. Selain itu, penggunaan diskusi kelompok dan studi lapangan dinilai mampu memperkuat pemahaman siswa terhadap materi secara

				lebih mendalam dan bermakna.
<b>Inovasi pembelajaran budaya lokal di era digital</b>	Selipkan budaya lokal dalam teknologi pembelajaran	Media digital (foto, video, blog, AR)	Media digital interaktif, tetap berfokus pada kearifan lokal	Peneliti simpulkan bahwa inovasi pembelajaran budaya lokal di era digital dapat dilakukan dengan menyisipkan unsur budaya dalam penggunaan teknologi pembelajaran. Media digital seperti foto, video, blog, hingga <i>augmented reality</i> (AR) menjadi sarana yang efektif untuk memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal. Meskipun menggunakan teknologi modern, fokus utama tetap harus pada penguatan nilai dan kearifan lokal dalam setiap aktivitas pembelajaran.

## Pembahasan

### Model Pembelajaran Yang Efektif dalam Menanamkan Nilai Budaya Lokal

#### 1. *Project-Based Learning* (PJBL)

*Project-Based Learning* (PJBL) merupakan model pembelajaran yang memfokuskan pada partisipasi aktif siswa melalui pelaksanaan proyek-proyek autentik yang berkaitan langsung dengan kehidupan sehari-hari mereka (Nuril et al., 2024). Model PJBL adalah pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa dalam situasi kontekstual untuk secara aktif mengeksplorasi, mengajukan pertanyaan, mengidentifikasi masalah, serta merancang dan melaksanakan proyek yang mendukung pengembangan berpikir kreatif mereka (Azzahra et al., 2024). Agar lebih sesuai dengan konteks budaya dan lingkungan siswa, model PJBL dapat diintegrasikan dengan unsur-unsur kearifan lokal, yaitu nilai-nilai budaya, kebiasaan, serta praktik sosial yang hidup dan berkembang dalam masyarakat setempat (Maulidiyah, 2025). Melalui penyertaan tema-tema budaya lokal mulai dari cerita rakyat, kerajinan tradisional,

hingga praktik gotong royong proyek dapat merekatkan siswa dengan pengalaman sosial di lingkungan mereka sendiri

Adapun langkah-langkah model PJBL menurut (Dinda & Sukma, 2021), yaitu; 1) Merumuskan pertanyaan inti, tahap awal berupa penyusunan pertanyaan utama yang mampu memicu rasa ingin tahu siswa dan mengarahkan proses eksplorasi pembelajaran. 2) Merancang rancangan proyek, peserta didik dan guru bersama-sama menyusun perencanaan proyek yang mencakup tujuan, langkah kerja, serta sumber daya yang dibutuhkan. 3) Membuat jadwal kegiatan, penjadwalan dilakukan untuk mengatur waktu pelaksanaan setiap tahap proyek agar proses belajar berjalan sistematis dan sesuai target. 4) Melakukan pemantauan terhadap proses belajar siswa, guru memantau dan membimbing keterlibatan serta perkembangan siswa selama pelaksanaan proyek untuk memastikan arah kerja tetap sesuai tujuan. 5) Melakukan penilaian terhadap hasil kerja siswa, pada tahap ini, produk atau hasil akhir proyek dievaluasi berdasarkan kriteria tertentu untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa. 6) Melakukan refleksi dan evaluasi keseluruhan proses, Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran untuk menilai keberhasilan, hambatan, serta perbaikan untuk kegiatan selanjutnya.

## **2. Model *Problem-Based Learning* (PBL)**

*Problem-Based Learning* (PBL) merupakan pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan nyata sebagai sarana untuk melatih siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, serta memahami konsep dan pengetahuan penting dari materi yang dipelajari (Mayasari et al., 2022). Model PBL tidak hanya membantu siswa dalam memahami konsep secara teoritis, tetapi juga menstimulasi mereka untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam konteks kehidupan nyata (Lulu et al., 2024). Model PBL dipilih sebagai pendekatan karena mampu mendorong siswa untuk mengasah kemampuan dalam menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta (Afni, 2020). Adapun kelebihan dari model PBL terletak pada kemampuannya mendorong pembelajaran bermakna yang melatih peserta didik berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan pengetahuan serta keterampilan secara terpadu dalam konteks yang relevan (Novelni & Sukma, 2021). Melalui model ini, proses pembelajaran di sekolah menjadi lebih bermakna, terutama ketika dikaitkan dengan konteks budaya lokal yang dekat dengan kehidupan sehari-hari siswa, sehingga mereka lebih mudah memahami dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh.

Efektivitas model PBL dapat meningkat jika diterapkan dalam konteks lokal yang dekat dengan kehidupan siswa, karena kearifan lokal menjadi pendekatan kontekstual yang

merefleksikan nilai budaya dan praktik yang diwariskan untuk menjaga harmoni lingkungan (Awaluddin, 2025). Penguatan pembelajaran melalui kearifan lokal mendorong siswa memahami realitas di sekitarnya secara lebih mendalam. Hal ini juga menumbuhkan kepedulian terhadap budaya sendiri serta membentuk karakter yang selaras dengan nilai-nilai lokal. Dengan demikian, proses belajar tidak hanya membangun pengetahuan, tetapi juga menanamkan identitas dan tanggung jawab sosial.

### **3. Model Pembelajaran Inkuiri**

Model pembelajaran inkuiri adalah pendekatan yang mendorong siswa mengasah kemampuan berpikir kritis, membentuk pemahaman sendiri, serta melibatkan mereka dalam proses belajar layaknya seorang peneliti (Rahmawati et al., 2024). Model inkuiri selaras dengan pembelajaran kontekstual, mengajak siswa meneliti potensi lokal, objek wisata, dan fenomena sosial sesuai materi sosiologi, sehingga memperkuat pemahaman, menumbuhkan kepedulian pada budaya-lingkungan, dan mengoptimalkan seluruh ranah hasil belajar (Putri & Sylvia, 2025). Model pembelajaran inkuiri efektif digunakan karena dapat mendorong siswa untuk menggali informasi secara mandiri, mengembangkan rasa ingin tahu, serta menemukan makna nilai-nilai budaya lokal melalui proses penemuan yang aktif dan reflektif. Model pembelajaran inkuiri terbimbing berlandaskan pada pendekatan konstruktivisme, di mana siswa berperan aktif sebagai pelaku utama dalam proses belajar dengan membangun pengetahuan melalui kegiatan penyelidikan yang diarahkan secara sistematis (Alfiyah & Zulkarnaen, 2025).

### **Penanaman Nilai Budaya Lokal**

Nilai-nilai budaya lokal memiliki peran strategis dalam pembelajaran IPS karena dapat membentuk karakter dan memperkuat identitas kebangsaan peserta didik. Nilai-nilai seperti sopan santun, kepedulian terhadap budaya, serta gotong royong mencerminkan karakter khas masyarakat Indonesia yang menekankan sikap hormat, kepedulian sosial, dan semangat kebersamaan. Penanaman nilai-nilai tersebut mendorong siswa untuk menjadi pribadi yang santun dalam berinteraksi, peduli terhadap lingkungan budaya, dan aktif dalam kehidupan sosial. Dengan demikian, pembelajaran IPS yang mengintegrasikan budaya lokal akan memberi dampak positif terhadap pembentukan karakter siswa sejak dini.

Selain itu, nilai-nilai seperti berpikir kritis, kerja sama, cinta tanah air, toleransi, tanggung jawab, dan kearifan lokal juga menjadi unsur penting dalam penguatan pendidikan karakter. Sikap berpikir kritis memungkinkan siswa menganalisis persoalan sosial secara

mendalam, sedangkan kerja sama melatih keterampilan kolaboratif yang dibutuhkan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai cinta tanah air, toleransi, dan tanggung jawab menumbuhkan kesadaran akan pentingnya keberagaman dan peran aktif dalam menjaga keharmonisan sosial. Integrasi nilai-nilai tersebut dalam pembelajaran IPS menjadikan siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga berkarakter kuat sebagai bagian dari warga bangsa.

Temuan penelitian ini mengindikasikan adanya perkembangan dalam keterampilan abad ke-21 pada diri siswa, seperti kemampuan berpikir kritis, kreativitas, serta kerja sama atau gotong royong, yang sejalan dengan tujuan pembelajaran IPS di tengah tantangan era globalisasi (Brinje et al., 2025). Penanaman nilai-nilai ini dalam pembelajaran IPS dapat memperkuat jati diri siswa sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya. Pembelajaran budaya lokal di sekolah dasar dapat menumbuhkan kecintaan siswa terhadap budaya bangsa dan negara. Selain itu, pendidik juga menunjukkan perannya dalam melestarikan budaya lokal melalui pengenalan berbagai budaya daerah sebagai upaya menanamkan rasa nasionalisme kepada peserta didik (Aswasulasikin et al., 2020).

### **Pendekatan Pembelajaran yang Efektif**

Berdasarkan hasil wawancara dan temuan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal adalah pendekatan yang melibatkan keaktifan siswa dalam proses belajar. Ketiga responden sepakat bahwa keterlibatan langsung siswa, baik melalui pengamatan, praktik, maupun interaksi dengan budaya sekitar, mampu menciptakan pengalaman belajar yang lebih konkret dan relevan. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menghayati dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran kontekstual yang mengangkat budaya lokal melalui berbagai metode seperti media pembelajaran, proyek, observasi lingkungan, diskusi kelompok, hingga studi lapangan dinilai sangat efektif (Juangga et al., 2024). Pendekatan-pendekatan ini memperkaya pemahaman siswa terhadap nilai-nilai budaya sekaligus menumbuhkan rasa cinta terhadap identitas budayanya. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran IPS dapat membentuk karakter siswa yang berakar pada nilai bangsa, sebagaimana yang dilakukan Ki Hajar Dewantara dengan menjadikan bahasa Jawa sebagai pengantar di sekolah-sekolah daerah Jawa (Ardiansyah & Yulya, 2022).

## **Inovasi pembelajaran budaya lokal di era digital**

Inovasi pembelajaran budaya lokal di era digital dapat dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai budaya ke dalam penggunaan teknologi, sehingga siswa tetap terhubung dengan akar budayanya meskipun berada dalam lingkungan digital (Wismanto et al., 2024). Media digital seperti presentasi, video, atau platform daring sebaiknya tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memuat konten yang mencerminkan identitas budaya lokal. Dengan cara ini, teknologi berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi dengan kebutuhan pembelajaran masa kini. Proses ini mendorong terciptanya pengalaman belajar yang tidak hanya modern, tetapi juga berakar kuat pada nilai-nilai budaya.

Penggunaan media digital yang lebih variatif dan interaktif, seperti foto, video, blog, hingga teknologi *Augmented Reality* (AR), menjadi pendekatan yang efektif untuk memperkenalkan budaya lokal secara menarik dan kontekstual. Salah satu contoh penerapan AR dalam pembelajaran budaya lokal adalah penggunaan media visual interaktif untuk memperkenalkan pakaian adat pernikahan suatu daerah kepada siswa di lingkungan sekolah (Dewi & Sahrina, 2021). Melalui media tersebut, siswa dapat menjelajahi kekayaan budaya tanpa batasan ruang, bahkan mengeksplorasi situs budaya secara virtual. Meskipun teknologi berkembang pesat, pembelajaran budaya harus tetap menempatkan kearifan lokal sebagai inti dari proses belajar. Dengan demikian, integrasi teknologi dalam pendidikan tidak menggeser esensi budaya, melainkan memperkuatnya dalam bentuk yang lebih relevan dan mudah diakses generasi digital.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai budaya lokal adalah model yang melibatkan partisipasi aktif siswa, seperti *Project-Based Learning* (PJBL), *Problem-Based Learning* (PBL), dan pembelajaran inkuiri. Ketiga model tersebut dinilai mampu membangun keterampilan berpikir kritis, kolaboratif, serta mengintegrasikan konteks budaya lokal dalam proses belajar secara bermakna. Pendekatan pembelajaran kontekstual yang menggunakan media, proyek, observasi lingkungan, serta diskusi dan studi lapangan juga turut memperkaya pengalaman siswa dalam memahami nilai-nilai budaya. Selain itu, inovasi pembelajaran di era digital melalui media interaktif seperti foto, video, blog, hingga teknologi *Augmented Reality* (AR) membuka

peluang baru untuk memperkenalkan budaya lokal secara menarik dan relevan, tanpa kehilangan esensi kearifan lokal sebagai inti dari pembelajaran.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afni, N. (2020). *Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Di Sekolah Dasar*. 3(4), 1000–1004.
- Alfiyah, A. N., & Zulkarnaen, Z. (2025). *Penerapan Inkuiri Terbimbing Untuk Meningkatkan Keterampilan Berfikir kritis dan Kolaborasi Siswa Pada Pembelajaran IPAS SD*. 5(2), 306–316.
- Ardiansyah, M. F., & Yulya, N. M. (2022). *Pelestarian Budaya Lokal Melalui Pembiasaan Bahasa Jawa Krama Di Madrasah Ibtidaiyah*. 01(01), 68–88. <https://ejournal.iaingorontalo.ac.id/index.php/almihnah/issue/view/59>
- Ashila, L., & Dalilah, W. K. (2024). *Kemampuan Membaca Pada Penerapan Metode The Silent Way Dalam Pengajaran Bahasa Inggris*. 3, 5745–5754. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i5.13223>
- Ashila, L., Prasetyo, T., & Rahayu, W. R. (2024). *Pemanfaatan Teknologi Digital untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. 3(2024), 231–239. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i2.1279>
- Ashila, L., Sya, M. F., & Dalilah, W. K. (2024). *Penerapan Metode Community Language Teaching dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Inggris Siswa*. 3(096), 8090–8099. <https://doi.org/https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i7.14172>
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). *Penanaman Nilai Nasionalis Melalui Pembelajaran Budaya Lokal Sasak di Sekolah Dasar*. VI(1), 63–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027>
- Awaluddin, R. (2025). *Penerapan Model Problem Based Learning ( PBL ) Berbasis Kearifan Lokal pada Materi Pencemara Lingkungan Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas X di SMAN 2 Bolo*. 5(02), 312–321. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v5i02.1340>
- Azzahra, L. (2024). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Budaya Terhadap Sikap Toleransi Antarbudaya Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Sosial: Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS*, 2(3), 16–25.
- Azzahra, U., Arsih, F., & Alberida, H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Baseed Learning (PJBL) Terhadap Keterampilan Berpikir Kreatif Peserta Didik Pada Pembelajaran Biologi: Literature Review. *Biodik*, 10(2), 156–161. <https://doi.org/10.22437/biodik.v10i2.33827>
- Brinje, A., Hera, B. P., Imut, J., & Alviani, N. (2025). *Menanamkan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar*. 4(April).
- Dewi, K., & Sahrina, A. (2021). *Urgensi augmented reality sebagai media inovasi pembelajaran dalam melestarikan kebudayaan*. 1(10), 1077–1089. <https://doi.org/10.17977/um063v1i102021p1077-1089>
- Dinda, N. U., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Project Based Learning (PjBL) Pada Pembelajaran Tematik Terpadu di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli (Studi Literatur). *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 44–62.
- Hazlim, M., Aramudin, A., Risnawati, R., & Hamdani, M. fikri. (2021). Pengaruh Pembelajaran IPS Berbasis Kearifan Lokal terhadap Kesadaran Budaya Siswa Sekolah Dasar. *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI*, 7(2), 121–127.
- Juangga, A. R., Fitri, D., Sukmana, A., & Pamungkas, O. (2024). *Integrasi Nilai-Nilai Kearifan*

- Lokal Guna Mengoptimalkan Project Penguatan Profil Pelajar Pancasila ( P5 ) di SMPN 1 Kota Serang. 1.* <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.557>
- Lulu, M. J., Dhiu, M. I., Lawe, Y. U., & Koe, M. (2024). Penerapan Model PBL berbasis Etnosains dalam Meningkatkan Minat Belajar IPAS Siswa Kelas V SDK Wolowio. 294–299.
- Maulidiyah, N. (2025). Implementasi Metode Project-Based Learning ( PjBL ) Berbasis Kearifan Lokal untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi dan Literasi Siswa MI pada Mata Pelajaran IPAS di MIN 1 Pidie. 1, 65–69.
- Mayasari, A., Arifudin, O., & Juliawati, E. (2022). Implementasi Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Meningkatkan Keaktifan Pembelajaran. *Jurnal Tahsinia*, 3(2), 167–175. <https://doi.org/https://doi.org/10.57171/jt.v3i2.335>
- Novelni, D., & Sukma, E. (2021). Analisis Langkah-Langkah Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran Tematik Terpadu Di Sekolah Dasar Menurut Pandangan Para Ahli. 4(1). <https://ejournalunsam.id/index.php/jbes/issue/view/206>
- Nuril, W., Fauzi, A., Setiawati, Y., Hartono, D. P., & Prayitno, M. (2024). Integrasi Model Project-Based Learning ( PjBL ) dan Kearifan Lokal dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah Dasar. 7(2), 238–245.
- Putri, D. A., & Sylvia, I. (2025). Pengaruh Model Inkuiri Terbimbing Berbasis Potensi Lokal ( Desa Wisata : Puncak Lawang ) Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas XI Sosiologi 1 di SMA Negeri 1 Matur. 4, 293–302.
- Rahmawati, S., Wibowo, D., & Abshor, D. A. (2024). Implementasi Model Inkuiri Berbasis Kearifan Lokal Terhadap Hasil Belajar IPA Kelas IV Sekolah Dasar. 4, 389–398.
- Setiawan, I., & Mulyati, S. (2020). Pembelajaran Ips Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.2.121-133>
- Tusriyanto, T. (2020). Pengembangan Model Pembelajaran Terpadu Berbasis Budaya Lokal di SD Kota Metro. 59–72.
- Wismanto, A., Ulumuddin, A., Bahasa, F., & Semarang, U. P. (2024). Urgensi Pendekatan Inovatif dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di Era Vuca : Mengintegrasikan Kearifan Lokal dan Teknologi. 20(Pibsi Xlvi). <https://doi.org/10.30595/pssh.v20i.1431>
- Yusria, I. (2021). Upaya Guru Dalam Melestarikan Nilai Kebudayaan Lokal the Effort To Preserve the Value of Local Culture Through Social Studies 2019 / 2020. *Journal of Social Studies*, 2(2), 175–192.